

## Mengontrol Kemarahan Guru Dalam Manajemen Kelas

**Fauziah\*, Herman Nirwana, Mudjiran.**

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

\*Korespondensi: [fauziahridhwan@gmail.com](mailto:fauziahridhwan@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah mengontrol kemarahan guru dalam manajemen kelas. Metode penelitian ini berbasis literatur atau studi pustaka. Hasil pembahasan adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk menyalurkan kemarahannya sehingga kemarahan itu bisa dikontrol dan menjadi konstruktif. Langkah-langkah ini bisa dipraktekkan oleh guru di depan siswa agar siswa juga punya role model saat mengontrol kemarahannya, dimulai dengan guru mengenali pesan-pesan tubuhnya, lalu menata dirinya sendiri setelah itu menyampaikan kemarahan dalam kalimat yang sopan, tegas dan tepat sasaran. Guru yang muslim, juga bisa menambahkan dengan menggunakan metode ajaran Islam dalam mengontrol kemarahan. Hasilnya adalah guru mampu mengendalikan diri saat marah dalam mengelola kelas dan siswa memahami bahwa gurunya adalah manusia biasa, yang juga memiliki emosi marah serta memahami apa yang menyebabkan gurunya marah dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Mengontrol Kemarahan, Mengelola Kelas..*

**How To Cite :** Fauziah, F., Nirwana, H., & Mudjiran, M. (2022). Mengontrol Kemarahan Guru Dalam Manajemen Kelas. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 44-51. DOI: <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i1.5901>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022 by author

## PENDAHULUAN

Guru adalah manusia biasa yang berprofesi sebagai pendidik. Keseharian seorang pendidik adalah berinteraksi dengan siswanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Tidak mustahil, saat berinteraksi terjadi salah paham, yang diawali dengan kurang bagusnya komunikasi antara guru dengan siswa, sehingga tidak sampainya pesan dari guru sebagai komunikator, kepada siswa sebagai komunikan dengan baik atau sebaliknya. Bisa juga disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Frita Devi Asriyanti, Indah Sri Purwati: 2020) yang berasal dari diri siswa atau dari diri guru sendiri. Faktor internal seperti motivasi, bakat dan minat, masalah pribadi, cacat tubuh dan emosi yang tidak stabil. Faktor eksternal berupa situasi sekolah dan masyarakat (Abin Syamsuddin Makmun, 2012:327), yang menyebabkan proses pembelajaran terganggu.

Proses pembelajaran yang baik tidaklah terjadi dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang ikut mempengaruhi termasuk kemampuan guru dalam manajemen kelas. Oleh sebab itulah guru dituntut untuk bisa melaksanakan manajemen kelas sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal. Manajemen kelas merupakan penetapan aturan yang memungkinkan aktifitas belajar berlangsung dengan lancar dan mencegah timbulnya masalah disiplin (Nyanyu Khadijah, 2014:183), sehingga manajemen kelas menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki guru dalam pengkondisian belajar yang berfokus kepada perilaku belajar siswa (Reka Rahayu, Ratnawati Susanto. 2018), dengan cara mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi (Sardiman, 2012:169).

Mengatur ruang kelas yang nyaman, bersih dan sehat untuk belajar, adalah tanggung jawab guru sehingga siswa bisa menulis, membaca dan beraktivitas dengan baik. Proses pembelajaran yang baik bukan berarti kelas dalam keadaan kaku, tidak boleh bersuara sama sekali tetapi terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang menyenangkan dan bermakna. Manajemen kelas yang buruk terjadi ketika siswa mengganggu atau tidak mengerjakan tugas dan pembelajaran tidak terjadi (Moreno, Roxana, 2010:408), yang mengakibatkan peserta didik lain tidak bisa belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Menghadapi siswa seperti itu jelas membutuhkan cara tertentu, guru harus bisa menahan emosi, menahan kemarahannya. Meskipun secara manusiawi itu tidak mudah karena perlu latihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi mengontrol kemarahan guru sebagai bentuk meyukseskan manajemen kelas siswa.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis literatur atau studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Mestika Zed, 2014:1-2), seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Milya Sari, Asmendri: 2020) dan untuk mendapatkan jawaban serta landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (R. Poppy Yaniawati. 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Kelas**

Manajemen kelas adalah keterampilan dan strategi yang digunakan guru untuk mengatur instruksi serta memaksimalkan penggunaan waktu pembelajaran (Moreno, Roxana. 2010:408), mengelola pembelajaran dengan efektif, seperti mengatur siswa, ruang, waktu dan materi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa dan kerjasama dalam semua kegiatan kelas, serta membangun lingkungan belajar yang produktif (Chanakya P. Rijal:2014) sehingga siswa dapat belajar dengan mudah dan berprestasi lebih baik secara akademis (Zia Ahmad Qamar, Muhammad Arshad, Gulzar Ahmad, Saeed Ahmad: 2018).

Moreno, Roxana (2010:410-114) menjelaskan manajemen kelas yang baik terletak pada kemampuan guru untuk mencegah terjadinya masalah dalam proses pembelajaran. Pencegahan bisa dengan mengatur kondisi lingkungan kelas sebelum terjadinya gangguan, dengan fokus pada pencegahan, guru dapat mengurangi waktu untuk mendisiplinkan siswa di dalam kelas. Ada beberapa keterampilan khusus dan kondisi kelas yang dapat membantu guru mencegah masalah pelanggaran disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang sukses, yaitu:

### **Perencanaan**

Pencanaan pembelajaran yang dikembangkan dengan baik bisa membantu guru menghemat waktu untuk menyiapkan materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan. Meskipun kondisi kelas akan sangat kompleks dan tidak dapat diprediksi dalam banyak hal, dengan terlibat dalam proses perencanaan, guru akan cenderung bisa merefleksikan masalah siswa yang potensial terjadi dan memikirkan cara untuk mencegahnya sebelum terjadi. Ciri-ciri perencanaan yang baik adalah: a) Sejalan dengan tujuan pembelajaran, b) Terkait dengan pengalaman belajar yang diharapkan, c) Mempertimbangkan keragaman kebutuhan, minat, dan tujuan siswa, d) Berdasarkan kepada teori dan penelitian pendidikan, e) Fleksibel, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan

yang dihasilkan dari tanggapan siswa, f) Tujuan dan nilai pelajaran dibagikan kepada siswa sebelumnya, sehingga siswa memahami apa yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

### **Organisasi**

Guru dengan keterampilan organisasi yang baik, memiliki kemampuan memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik, memiliki bahan ajar yang disiapkan untuk pembelajaran, mengembangkan kebiasaan dan prosedur untuk menangani masalah kelas serta cenderung mencegah masalah pengelolaan kelas.

### **Kesabaran.**

Guru yang menunjukkan kesabaran adalah mereka yang memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di kelas mereka (Kounin, 1977), seperti: memperhatikan perilaku, memantau kecepatan, ritme dan durasi kegiatan kelas, memastikan agar aktivitas berjalan dengan lancar dan memperhatikan apa yang terjadi di seluruh kelas tanpa mengabaikan perilaku dan aktivitas individu dalam kelompok kecil.

### **Overlapping**

Bermakna kemampuan seorang guru untuk mengatasi masalah perilaku tanpa mengganggu instruksi. Kemampuan guru untuk menangani beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas secara bersamaan (Nyayu Khodijah, 2014:187).

### **Adaptasi**

Guru beradaptasi dengan kondisi siswanya, memahami kebutuhan siswanya. Ketika siswa mulai berperilaku yang tidak diinginkan atau mengganggu, maka guru langsung memahami ada yang salah dalam proses pembelajaran. Lalu memikirkan apa bisa dilakukan untuk menjaga agar siswa tetap menyelesaikan tugas dan memahami perintah. Siswa lebih menyukai kegiatan di luar tugas saat kegiatan disesuaikan dengan pengetahuan dan tingkat keterampilan mereka.

### **Kepemimpinan**

Siswa lebih menyukai guru yang kepemimpinannya demokratis daripada permisif dan gaya kepemimpinan otoriter. Cara mengontrol kelas dengan optimal adalah guru menunjukkan kepedulian dan fleksibilitas namun memberikan struktur yang kuat untuk perilaku siswa. Kondisi kelas yang membantu mencegah masalah manajemen adalah pertama, penataan ruangan kelas yang terencana dengan baik (kondusif dan dikelola dengan efektif), kedua sistem aturan (menetapkan aturan sikap dan perilaku siswa selama dalam proses pembelajaran), ketiga prosedur kelas (dijelaskan pada saat tahun ajaran baru).

Dapatlah dipahami bahwa guru adalah manajer di dalam kelas, artinya gurulah yang paling bertanggung jawab mengelola kelas dan menyelesaikan masalahnya sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Membangun ruang diskusi dan kerjasama dengan rekan kerja serta melibatkan orang tua siswa adalah langkah strategis untuk memaksimalkan hasil yang diharapkan. Mengajar harus dianggap sebagai seni (Aikaterini Vairamidou<sup>1</sup> & Pela Stravakou: 2019), mengajar tidak mengendalikan, melainkan bekerja dengan siswa untuk belajar, tumbuh, dan sukses bersama (Ritu Chandra: 2015). Artinya guru memiliki cara tersendiri dalam mengelola kelasnya, yang disesuaikan juga dengan bakat dan minat guru itu sendiri. Meskipun masuk dalam mata pelajaran yang sama tapi dengan kelas yang berbeda akan menuntut keahlian guru dalam mengelola kelas disebabkan siswa yang dihadapinya juga berbeda. Oleh karena itu mengenal peserta didiknya secara lebih mendalam, akan memudahkan guru mengontrol perilaku yang mengganggu dan mengatasi masalah lainnya dalam proses pembelajaran.

### **Strategi Mengontrol Kemarahan Guru**

Guru yang profesional akan mengelola kelasnya dengan baik, menciptakan lingkungan kelas yang bersahabat dengan siswa. Lingkungan yang baik itu menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam berprestasi (Evajustika Gultom, Saunir Saun: 2016). Oleh karena itu guru membutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik ketika masalah perilaku muncul di dalam kelas. Komunikasi yang efektif lebih dari sekadar berbicara dengan siswa, tapi berkaitan dengan cara mendengarkan siswa, guru bersikap ramah kepada siswa dan menggunakan bahasa yang santun (Agung Pramujiono & Nunung Nurjati: 2017), serta guru mampu mengelola kemarahannya.

Amarah berarti beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat tindak kekerasan dan kebencian patologis (Goleman, Daniel. 2020:409), yang tampak dalam wujud ekspresi wajah, tubuh dan kata-kata. (Hurlock, Elizabeth. B, 1978: 231). Emosi ini jelas harus dikelola dengan baik. Kemarahan guru dapat menimbulkan rasa ketakutan dan keterkejutan pada siswa. Bagi siswa yang berlatar belakang keluarga yang penuh kekerasan, kemarahan guru dapat menimbulkan sikap heperaktif, perilaku merusak dan mengganggu. Sedangkan bagi siswa yang berasal dari keluarga yang tidak terbiasa dengan kemarahan akan menimbulkan rasa ketakutan (Jane Bluestein, 2013:152). Siswa tidak akan merasa nyaman belajar dan berada di dalam kelas apabila berada dalam kondisi ketakutan, disamping itu emosi guru berkorelasi dengan kesejahteraan mereka dan kualitas pengajaran mereka (Gerda Hagenauer & Tina Hascher & Simone E. Volet: 2015) termasuk dalam mengelola kelas. Kemarahan guru dalam mengelola kelas bisa dipicu oleh beberapa hal:

### **Tekanan**

Guru mendapatkan tekanan dari berbagai arah, bisa dari kepala sekolah, pemerintah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar serta dari siswa sendiri. Guru kadang merasa lelah dengan tuntutan pekerjaan, keharusan untuk meningkatkan kompetensinya, urusan administrasi yang harus diselesaikan, orang tua siswa yang ingin bertemu, masalah siswa yang harus diselesaikan dan sebagainya membuat guru benar-benar diuji kesabarannya. Pada kondisi ini terkadang kesalahan kecil saja dari siswa bisa membuat guru marah.

### **Frustasi**

Guru setiap harinya menghadapi siswa yang beragam, dalam hal perilaku dan kemampuan. Adakalanya guru sudah berusaha menggunakan berbagai metode, tetapi hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai, sehingga guru merasa gagal.

### **Gangguan sehari-hari**

Perilaku mengganggu bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran. Malah ada perilaku normal namun terasa mengganggu bagi guru, seperti ketika siswa melakukan permainan pedang-pedangan dengan kayu, ketakutan guru terjadinya bahaya memicunya untuk marah, atau pada saat siswa berkelahi guru takut ada yang terluka, atau pada saat guru benar-benar sibuk, siswa masih tidak serius belajar, masih guru pun takut akan mengadakan remidi karena waktu pembelajaran yang hampir habis.

### **Beban dari kehidupan pribadi guru.**

Guru juga memiliki tanggung jawab pribadi, kesulitan-kesulitan pribadi, bisa berupa kecemasan karena kondisi kesehatan keluarga, kecemasan atau kesedihan yang tidak ada kaitannya dengan aktivitas sekolah, sementara guru harus masuk ke dalam kelas. Mengkomunikasikan perasaan dan keadaan guru kepada siswa akan lebih baik, sehingga siswa bisa berempati kepada gurunya.

### **Beban dari masa lalu guru.**

Bisa jadi guru punya masa lalu yang tidak menyenangkan, seperti pernah dipanggil dengan panggilan yang buruk oleh teman yang membuatnya malu dan terluka, sehingga pada

saat melihat ada siswa yang melakukan hal sama pada temannya guru terpicu marah yang berlebihan. Atau budaya yang beragam di dalam kelas, yang belum dipahami oleh guru, karena bisa jadi budaya yang dibolehkan di daerah tertentu malah dilarang dalam budaya yang lain, karena memang sistem pendidikan dipengaruhi oleh tradisi, budaya, dan keyakinan (Zia Ahmad Qamar, Muhammad Arshad, Gulzar Ahmad, Saeed Ahmad: 2018). Salah satu contoh: guru merasa jengkel saat siswa tidak menatapnya saat berbicara karena menurut budaya guru perilaku itu menunjukkan rasa tidak hormat, sementara dalam budaya lain justru dianggap tidak hormat jika anak tidak menundukkan pandangan saat berbicara dengan orang dewasa. (Jane Bluestein, 2013:152-155).

Tidak ada guru yang tidak pernah marah, karena guru juga memiliki perasaan (Jane Bluestein, 2013:152). Marah hanya boleh secara wajar, tetapi yang sering terjadi amarah muncul tak terkendali (Goleman, Daniel, 2020:78), karena itu kemarahan harus dikelola, konsep yang paling populer adalah pengendalian emosi dengan melumpuhkan emosi tersebut, semakin berhasil seseorang menekan ekspresi kemarahannya semakin baik pengendalian emosinya (Hurlock, Elizabet. B, 1978:231). Manajemen amarah, pada hakekatnya membantu guru, belajar bagaimana caranya menenangkan dan menghambat serta mengontrol perasaan negatif (Amir Mohammad Shamsavarani, Sima Noohi, Habibeh Heyrati, Mostafa Mohammadi, Alireza Mohammadi: 2016).

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan guru untuk mengontrol kemarahannya dalam mengelola kelas, yaitu:

#### Perhatikan pesan-pesan tubuh

Tubuh kita memiliki cara istimewa untuk memberitahukan bahwa kita sedang marah, seperti: tubuh terasa lebih panas atau lebih dingin dari biasanya, jantung berdegup kencang, gigi gemeletuk, menangis, otot-otot menegang dan lain-lain. Ini adalah pesan dari tubuh agar kita waspada. Jangan sampai kemarahan itu meledak dan tidak terkendalikan.

#### Menata diri sendiri.

Jika guru merasakan sinyal-sinyal kemarahan, segera menata diri dengan menghindarkan diri segera dari situasi, bisa dengan pergi ke ruangan lain dan meminta guru lain untuk menggantikan sementara waktu. Mengambil nafas dalam-dalam menghitung sampai sepuluh atau membayangkan sesuatu, tidak masalah apabila siswa melihatnya, karena guru adalah role model bagi siswanya, guru bisa sekaligus memberikan contoh bagaimana mengontrol kemarahan secara konstruktif kepada siswa. Kerjakan sesuatu langsung dengan tangan sendiri, seperti merapikan meja, menulis atau menutup mulut agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak pantas dan akhirnya disesali atau lakukan latihan fisik, bagian ini tentu dilakukan di luar jam pembelajaran seperti berolah raga.

#### Menyampaikan dengan kalimat.

Berbicara langsung dan konstruktif, dengan cara tidak menyalahkan pihak-pihak lain, menggunakan intonasi yang tegas, jelas dan langsung pada sasaran. Mengungkapkan apa yang dirasakan, dengan bahasa yang tetap sopan agar siswa mengerti bahwa gurunya juga bisa marah dan punya perasaan, sama seperti dirinya. Kalimat yang bisa menjadi pilihan guru adalah: 1) Penggunaan kata "Andaikata..." untuk menggambarkan perilaku yang perlu diubah oleh siswa dan bagaimana cara mengubahnya lebih efektif daripada guru menggunakan kalimat: "Kamu selalu..." atau "Kamu tidak pernah..."; b) Penggunaan waktu yang jelas: "Hari ini..." atau "Baru saja..." atau "Untuk kejadian ini saya ingin kalian..." sehingga siswa fokus pada peristiwa yang mengganggu dan apa yang diinginkan oleh gurunya, daripada guru menggunakan kalimat: "Sudah saya katakan berpuluh-puluh kali..." yang membuat siswa cenderung mengabaikannya; c) Tidak menyudutkan siswa dan menyalahkan mereka sepenuhnya, karena siapapun itu tidak akan suka jika kalimat yang digunakan membuat mereka merasa diserang, seperti kalimat: "Kalian semua kotor sekali." Diganti dengan: "Saya

merasa tidak nyaman jika sampah berceceran di lantai kelas; d) Penggunaan kalimat yang mengungkapkan rasa hati yang dimiliki saat itu, untuk mengungkapkan kemarahan, seperti: "Saya merasa..." atau "Saya khawatir kita tidak dapat melanjutkan materi pelajaran bila masih ada gangguan" atau "Saya kecewa dengan perilaku kalian"; e) Penggunaan kata "karena..." atau alasan yang jelas untuk mempertegas mengapa guru merasakan sesuatu, yang disebabkan oleh perilaku siswa, seperti: "Sebaiknya segera selesaikan tugas agar segera bisa keluar kelas." (Jane Bluestein, 2013:155-158).

### Mengontrol Marah dalam Islam

Dalam Islam juga dikenal metode mengontrol marah ini, yaitu: ucapkan ta'awuz, mengubah posisi tubuh dan berwudhuk serta mengingat kemarahannya terhadap orang lain yang lebih rendah dapat mengakibatkan murka Tuhan terhadap dirinya sendiri (Amir Mohammad Shamsavarani, Sima Noohi, Habibeh Heyrati, Mostafa Mohammadi, Alireza Mohammadi:2016).

Semua individu unik, tidak ada yang persis sama. Ketika individu berada di dalam kelas kondisi itu tidak berubah, sehingga setiap kelas akan terdiri dari siswa yang beragam, baik dari segi kesiapan belajarnya (Fauziah, Prayitno, Yeni Kerneli, 2020), perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu, penyesuaian diri dan masalah belajarnya (Tohirin, 2011: 9-11) maupun minat dan gaya belajar siswa (Katharina Sieberer-Nagler. 2016). Oleh sebab itu guru harus memahami usia perkembangan siswanya, perspektif budayanya, keterlibatan orang tua dalam masalah manajemen kelas serta kebutuhan khusus siswa yang luar biasa termasuk siswa berkemampuan tinggi (Moreno, Roxana, 2010:442) lalu menyesuaikan diri dengan semua itu, menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran dan mampu mengelola kemarahan siswanya dan mampu mengelola kemarahan diri sendiri.

### KESIMPULAN

Guru adalah role model bagi siswanya. Sebagai manusia biasa guru tentu memiliki emosi yang sama dengan siswanya. Saat emosi marah muncul, guru harus melatih diri mengontrol kemarahannya, agar siswa tidak terkejut dan ketakutan dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru mengontrol kemarahannya akan sangat mempengaruhi kinerjanya dalam mengelola kelas, sehingga belajar di kelas menjadi menyenangkan, bisa membuat siswa merasa tertantang berkreasi dan aktivitas belajar menjadi bermakna. Tujuan akhirnya siswa bisa meraih prestasi akademiknya dan hasil belajar yang optimal, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abin Syamsuddin Makmun. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agung Pramujiono & Nunung Nurjati. 2017. Guru Sebagai Model Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 2(2) September 2017. ISSN 2527-3868 (Print), 2503-457x (Online), And [Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Mimbardik](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Mimbardik).
- Aikaterini Vairamidou & Pela Stravakou. 2019. Classroom Management in Primary and Secondary Education Literature Review. *Journal of Education and Human Development* June 2019, Vol. 8, No. 2, pp. 49-59 ISSN: 2334-296X (Print), 2334-2978 (Online) Copyright ©The Author(s). All Rights Reserved. Published by American Research Institute for Policy Development DOI: 10.15640/jehd.v8n2a7 URL: <https://doi.org/10.15640/jehd.v8n2a7>.

- Amir Mohammad Shamsavarani, Sima Noohi, Habibeh Heyrati, Mostafa Mohammadi, Alireza Mohammadi. 2016. *Anger Management and Control in Social and Behavioral Sciences: A Systematic Review of Literature on Biopsychosocial Model*. Kolsoum Sattari International Journal of Medical Reviews, Volume 3, Issue 1, Winter 2016; 355-364.
- Chanakya P. Rijal. 2014. Classroom Management in Schools Journal of NELTA Surkhet Vol. 4 December, 2014.
- Evajustika Gultom, Saunir Saun. 2016. The Role Of Classroom Management In Creating An Effective English Learning. Journal of English Language Teaching Volume 5 No. 1 Serie A. September. 2016. Journal of English Language Teaching ISSN 2302-3198 available at <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt>.
- Fauziah, Prayitno, Yeni Karneli. 2020. Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. Al Irsyad. Jurnal Pendidikan dan Konseling. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad> ISSN 2686-2859 (online) ISSN 2088-8341 (cetak) Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Frita Devi Asriyanti, Indah Sri Purwati. 2020. *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Volume 29, No. 1, 2020, hlm. 79 - 87. Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/> ISSN 0854-8285 (cetak); ISSN 2581-1983 (online).
- Gerda Hagenauer & Tina Hascher & Simone E. Volet 2015. Teacher emotions in the classroom: associations with students' engagement, classroom discipline and the interpersonal teacher-student relationship. Eur J Psychol Educ DOI 10.1007/s10212-015-0250-0. <https://www.researchgate.net/publication/276859758>.
- Goleman, Daniel. 2020. *Emotional Intelligence* (alih bahasa T.Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1978. *Perkembangan Anak* (alih bahasa: Med Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Jane Bluestein. 2013. *Manajemen Kelas* (penerjemah: Siti Mahyuni). Jakarta: PT. Indeks.
- Katharina Sieberer-Nagler. 2016. Effective Classroom-Management & Positive Teaching. English Language Teaching; Vol. 9, No. 1; 2016 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 Published by Canadian Center of Science and Education Online Published: December 14, 2015 doi:10.5539/elt.v9n1p163 URL: <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>.
- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Milya Sari, Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477 – 6181(Cetak).
- Moreno, Roxana. Copyright © 2010. *Educational Psychology*. John Wiley & Sons, Inc. 111 River Street, Hoboken, NJ 07030-5774, (201)748-6011, fax (201)748-6008.
- Nyanyu Khidijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- R. Poppy Yaniawati. 2020. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, disajikan pada acara "Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan" di Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 14 April 2020.

Reka Rahayu, Ratnawati Susanto. 2018. *Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV*. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 2, Oktober 2018. Hal: 220-229

Ritu Chandra. 2015. Classroom Management for Effective Teaching. International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR) Volume 4, Issue 4, December 2015. <https://www.researchgate.net/publication/313889949>.

Sardiman AM. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Zia Ahmad Qamar, Muhammad Arshad, Gulzar Ahmad, Saeed Ahmad. 2018. Influence of Classroom Management Strategies on Students Learning. American Based Research Journal Vol-7-Issue-12 Dec-2018 ISSN (2304-7151) Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=3581703>.